

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini, paparan diawali dengan menjelaskan latar belakang penelitian yang mencakup kebutuhan revitalisasi dan urgensi pendidikan karakter berbasis nilai religi, peran lembaga pendidikan islam dalam pendidikan karakter yang seimbang, makna Intisab sebagai doktrin pendidikan karakter di lembaga pendidikan PUI, doktrin Intisab sebagai salah satu warisan literasi budaya Indonesia bernilai sejarah serta bagaimana kondisi pemahaman Intisab dikalangan siswa PUI sebagai sebuah unsur pendidikan karakter, termasuk menjelaskan permasalahan yang terungkap dari survey karakter yang dilakukan pemerintah. Upaya pemerintah dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum nasional yang harus dilaksanakan serentak termasuk kesiapan sekolah juga diangkat dalam latar belakang penelitian ini, dan bagaimana kurikulum P5 yang sesuai dengan menginfusikan nilai-nilai Intisab untuk memperkuat karakter para pelajar disekolah-sekolah PUI. Selanjutnya disusunlah rumusan masalahnya, diikuti dengan tujuan penelitian, dan ditutup dengan menjelaskan manfaat secara teoritis dan praktis terkait penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi lembaga pendidikan Islam, arah pendidikannya harus tetap pada misi membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang seimbang, bukan hanya duniawi, namun akhirat yang bersifat religi, sehingga tidak terjadi dikotomi dalam orientasi dan tujuan kurikulum pendidikan antara kepentingan pencapaian kompetensi duniawi dengan niat belajar sebagai ibadah dan bekal peserta didik di akhirat. Pendidikan islam juga melatih kepekaan peserta didik sehingga sikap dan perilakunya didominasi oleh nilai-nilai etika dan spiritual islam (Badri, 2022).

Lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan formal di Indonesia yang juga menjadi wadah untuk mempersiapkan karakter peserta didik (Fuadi & Suyatno, 2020). Sebagaimana lembaga pendidikan yang di miliki organisasi masyarakat Persatuan Ummat Islam (PUI) melalui doktrin Intisabnya.

Intisab wajib dibaca bersama-sama dan diresapi artinya bagi anggota PUI dalam setiap memulai kegiatan termasuk kegiatan pembelajaran. Intisab terus dijadikan doktrin

pergerakan dan pengabdian di sekolah-sekolah hingga hari ini. Selain itu, Intisab menjadi nilai dan orientasi pendidikan karakter bagi para pelajar di sekolah-sekolah PUI. Intisab merupakan pembelajaran yang berbasis kesadaran ilahiah dan landasan dalam hubungan sosial. Doktrin Intisab dalam konteks pendidikan mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan realisasi amal (Ibadurrahman, 2018). Intisab terus dijadikan doktrin pergerakan dan pengabdian di sekolah-sekolah. Intisab juga menjadi budaya, nilai moral dan orientasi pendidikan karakter bagi para pelajar di sekolah-sekolah PUI.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam sebuah budaya dapat membangun karakter yang menjadi pondasi utama terbentuknya tatanan masyarakat yang beradab, walau seringkali peserta didik tidak memahami makna nilai tersebut (Ningsih, 2022). Begitupula dengan doktrin Intisab, sebagai warisan budaya luhur bangsa diharapkan dapat menguatkan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Intisab kedalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah, hal itu dapat dilakukan melalui pembiasaan, mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter berbasis Intisab, atau di infusikan kedalam mata pelajaran maupun kegiatan pembelajaran lainnya.

Senafas dengan pandangan tersebut, Dinn Wahyudin (2004) menyatakan bahwa *"Banyak dimensi yang mempengaruhi perkembangan pendidikan suatu negara. Dalam kajian makro misalnya, perkembangan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh berbagai dimensi antara lain : filosofis, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb"*. Hal ini menegaskan bahwa Intisab sebagai sebuah budaya dalam organisasi PUI yang tercetus sebelum Indonesia merdeka sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Adanya transformasi nilai-nilai karakter yang berasal dari budaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui proses belajar mengajar di kelas.

Berbagai media maupun model pembelajaran dapat digunakan pada proses penanaman nilai-nilai karakter di sekolah-sekolah PUI, namun yang terpenting adalah siswa dapat memahami secara mendalam nilai-nilai historis dan moral dari doktrin Intisab sebagai salah satu warisan budaya, sehingga benar-benar tertanam dalam jiwa untuk diimplementasikan secara nyata bukan sekedar tahu dan dapat membacanya diluar kepala. Artinya dalam pendidikan karakter tentunya haruslah diimbangi dengan kemampuan berliterasi oleh peserta didik. Literasi merupakan suatu kegiatan atau

kemampuan pada seseorang dalam mengolah serta memahami informasi saat melaksanakan proses membaca dan menulis, Literasi merupakan kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan (Fahrianur, dkk., 2023). Literasi budaya dan kewargaan inilah yang penting direvitalisasikan kembali agar siswa dapat secara sadar mengimplementasikan nilai luhur budaya yang dimiliki sekolah Islam tersebut.

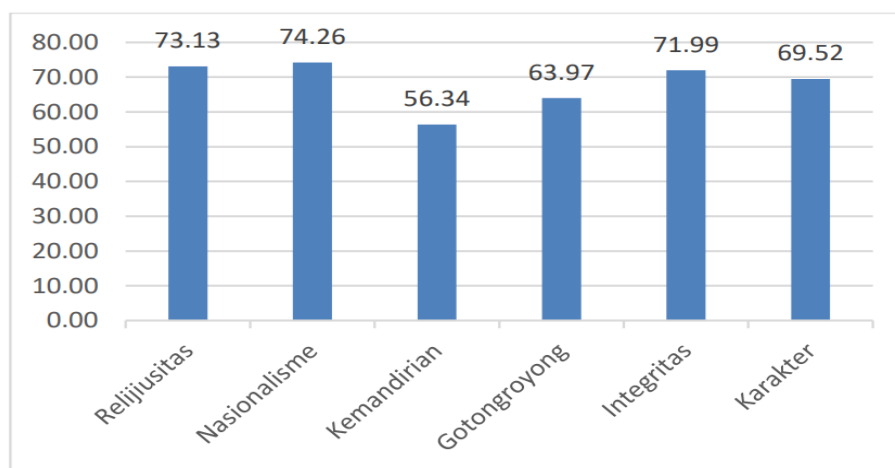
Saat ini, kebijakan (*policy*) di berbagai negara telah menjadikan pelajar sebagai prioritas dari program pendidikan literasi kewargaan dan budaya, termasuk Indonesia. Hal ini simultan dengan langkah dan upaya pendidikan karakter dan penguatan jati diri yang berkualitas bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan persaingan Abad 21. Forum global dan regional dunia seperti *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) serta *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC) menekankan *Civic and Culture Literacy* (Literasi Budaya dan Kewargaan) sebagai salah satu kebutuhan keterampilan hidup yang semestinya dimiliki oleh setiap orang. *Core Competencies Framework* telah dikembangkan oleh OECD terutama anak-anak usia sekolah (OECD, 2018).

Pendidikan karakter menjadi target terhadap kepedulian kepada anak melalui lembaga pendidikan yang dapat berfungsi optimal untuk membentuk moral dan karakter mereka. Menurut Astuti et al. (2022), pendidikan karakter dapat direalisasikan dengan tindakan mulai seperti dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana namun sarat akan makna. Pendidikan karakter mampu mengatasi persoalan moral bangsa, hingga meningkatkan atau memberi nilai tambah bagi capaian peserta akademik peserta didik, seperti pernyataan Parkay, Anctil, dan Hass (2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Skaggs dan Bodenhorn (2006) menunjukkan bahwa sekolah dengan program pendidikan karakter yang lebih lengkap mengalami penurunan dalam jumlah siswa yang di skor dan dikeluarkan dari sekolah, selain itu dalam hasil penelitiannya tingkat pemahaman dan implementasi karakter yang tinggi terjadi ketika seluruh masyarakat sekolah menerima program tersebut sebagai budaya luhur milik mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa perlunya dukungan seluruh *stake holder* untuk penerapan program pendidikan karakter. Dengan demikian, butuh penguatan pendidikan karakter melalui program inovatif mewujudkan tujuan tersebut.

Pemerintah telah memanfaatkan budaya literasi untuk menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme, serta menguatkan karakter. Kemampuan budaya literasi ini menjadi karakter yang khas dari suatu bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Literasi budaya merupakan kemampuan pemahaan dan sikap yang mewujudkan identitas bangsa, sedangkan literasi kewargaan berbentuk pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara. Oleh sebab itu, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap terhadap lingkungannya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Literasi budaya dan kewargaan yang tertanam membidik pengembangan karakter cinta tanah air, *curiosity*, dan karakter-karakter positif lainnya (Maimun et al., 2020).

Mengingat pentingnya literasi budaya dan kewargaan untuk penguatan karakter siswa, maka perlu kiranya ditinjau hasil survey karakter yang dilakukan oleh Kementerian Agama untuk mengukur indeks karakter siswa di sekolah. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan survei karekter pada tahun 2021 secara rata-rata mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2020 (Pisdon, 2023; Sari et al., 2023). Tahun 2021 indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, dan pada tahun 2020 (71,41). Selanjutnya, pada tahun 2021 berada pada angka 69,52 (Rahmawati, 2023). Nilai ini merupakan angka komposit dari 70 indikator yang dikategorikan ke dalam 5 dimensi pada gambar di bawah ini yang mencakup 34 provinsi di Indonesia.



Gambar 1.1 Indeks Karakter Siswa (Kemenag, 2021)

Faktor penyumbang nilai karakter 2021 dipengaruhi dari dimensi nasionalisme yang menjadi faktor tertinggi (74,26), dimensi religiusitas (73,13), dimensi integritas (71,99), dimensi gotong royong (63,97), dan dimensi kemandirian (56,34). Faktor terendah terdapat pada dimensi kemandirian, sehingga menunjukkan bahwa dalam pembangunan karakter peserta didik mengalami kelemahan pada dimensi tersebut. Permasalahan lain ditunjukkan dengan rendahnya keberagaman peserta didik khususnya dari segi akhlak, karena dalam agama islam tercermin pengalaman aqidah, syariat, dan akhlak (Ahid & Chamid, 2021).

Mengacu pada paparan tersebut, maka perlu kiranya kita memahami definisi dari karakter. Karakter merupakan sifat khas yang dimiliki seseorang (Watz & College, 2011). Menurut Zubaedi (2011), karakter memuat serangkaian *attitudes*, *behaviors*, *motivations*, dan *skills*. Terdapat lima tujuan pendidikan karakter, yakni: menguatkan potensi afektif peserta didik sebagai warga negara; mengembangkan sikap, perilaku dan kebiasaan yang terpuji, searah pada nilai-nilai umum dan tradisi budaya bangsa yang beragama; memberikan bekal jiwa kepemimpinan dan tanggungjawan; mengasah potensi; dan mengembangkan area kehidupan formal (Zubaedi, 2011).

Aspek *cognitive*, *feeling*, dan *action* juga menjadi kandungan dalam pendidikan karakter (Faqihuddin, 2021). Pendidikan karakter seseorang akan berdampak positif, berupa menjadi cerdas emosionalnya. Selain itu, seseorang juga akan memiliki rasa percaya diri, mampu memfilter dalam pergaulan, berkonsentrasi dengan baik, memiliki empati, serta dapat berkomunikasi. Selain karakter secara umum, kepemilikan karakter yang bersifat spiritual juga diperlukan bagi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ). SQ mempunyai ciri: *optimism* (besar hati), *pluck* (berani), *even agility in the face danger* (kelihaiian dalam mengatasi bahaya), *faith* (keimanan), *constructive* (tindakan memperbaiki), serta *all these are spritual traits* (sifat rohaniah) (Zubaedi, 2011). Penting bagi peserta didik untuk menumbuh kembangkan nilai religi atau spiritual dalam dirinya agar mereka selalu dekat kepada sang pencipta dirinya.

Senada dengan hal itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan upaya mengelaborasi antara kebutuhan penguatan karakter siswa sesuai jati diri bangsa dengan pembudayaan nilai-nilai literasi budaya dan kewargaan. Untuk itu, demi memahamkan keberagaman dan tanggung jawab para siswa di sekolah, siswa

diharapkan menguasai literasi budaya dan kewargaan sebagai pondasi utama untuk memupuk karakter yang kuat pada peserta didik. Terdapat enam dimensi P3 yang tersaji pada gambar karakteristik berikut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).



Gambar 1.2 Karakteristik Profil Pelajar Pancasila

Gambar 1.2 memiliki beberapa makna. Pelajar Indonesia adalah insan yang memiliki keimanan dan ketakwaan dengan wujud akhlak yang mulia terhadap semua makhluk hidup, negara, dan dirinya sendiri. Sikap yang sesuai profil pertama dijadikan pedoman untuk menentukan hal positif maupun negatif. Siswa juga diharuskan mampu bernalar kritis dan kreatif serta dapat mengimplementasikannya dengan maksimal terutama tentang perkembangan yang beredar saat ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menjelaskan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana penjelmaan peserta didik di Indonesia yang mampu bersaing dalam pendidikan di dunia maupun global (Farwati et al., 2022). Penerapan nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, seperti berbagai mata pelajaran yang bersinggungan dengan materi pendidikan (Julaiha, 2014). P5 yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran dapat melahirkan manusia yang berkarakter, unggul, dan, mandiri (Fahri et al., 2023; Nazaruddin et al., 2023). Tujuan utama P5 merupakan bagian dari proyek terkait mata pelajaran untuk mencapai dimensi profil pelajar pancasila (Sukirno et al., 2023).

Harapannya dengan P5 yang menginfusikan nilai-nilai religi dan budaya dapat benar-benar menguatkan karakter siswa secara fundamental dan secara simultan menjawab masalah relevan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, termasuk perundungan. P5 sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “merasakan pengalaman belajar” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya, termasuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti perundungan, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Kemendikbud, 2022). Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat empat tema untuk jenjang PAUD dan delapan tema untuk SD-SMK dan sederajat yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, Sustainable Development Goals, dan dokumen lain yang relevan.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada tema bangunlah jiwa dan raga dengan sub tema Cegah Perundungan yang merupakan salah satu tema pada P5. Tema bangunlah jiwa dan raga bertujuan dalam mengarahkan peserta didik agar mampu membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Penelitian ini berfokus pada persepsi guru PAI tentang tema bangunlah jiwa dan raga pada proyek stop bullying dalam pelaksanaan program P5 (Yaldi, 2023).

Hal ini menarik untuk diteliti mengingat berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa 34,51 % siswa atau 1 dari 3 siswa berpotensi mengalami kekerasan seksual, sedangkan sebesar 36,31 % peserta didik atau sekitar 1 dari 3 siswa berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Hal tersebut juga mendorong pemerintah melalui Kemendikbudristek mengidentifikasi dan mendeklarasikan tiga dosa besar pendidikan di Indonesia, yakni

kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi yang memiliki dampak yang sangat merugikan bagi lingkungan sekolah serta peserta didiknya. Perilaku perundungan tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, korban perundungan akan merasa takut dan terintimidasi, menjadi rendah diri, merasa tidak berguna, sulit berkonsentrasi, dan tidak mampu bergaul dengan lingkungan. Sekolah yang mestinya menjadi rumah kedua bagi siswa ternyata belum terbukti aman dari perundungan.

Studi kasus dari Universitas di Kenya dan Finlandia (Marstio et.al., 2023), menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar latar belakang penyebab antara perundungan yang terjadi di universitas Kenya sebagai negara berkembang dan Finlandia sebagai negara maju. Di Kenya, perundungan merupakan hal yang umum terjadi terkait erat dengan kesenjangan sosial dan ekonomi, di Finlandia perundungan ini lebih cenderung ke arah aspek psikologis. Efektivitas langkah-langkah anti-perundungan, seperti kampanye kesadaran, peraturan anti perundungan, layanan konseling, dan kebijakan hukuman yang tegas tentang perundungan cukup dapat cukup menekan tingkat perundungan. Hasil penelitian itu juga menggaris bawahi bahwa diperlukan pendekatan kontekstual dalam perumusan dan intervensi peraturan, serta program pembelajaran yang secara langsung berkontribusi terhadap pemahaman mengenai perundungan sebagai permasalahan yang memiliki banyak aspek, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sensitif termasuk mempertimbangkan unsur nilai dan budaya yang dijunjung dalam menanggulangnya. Sedangkan pilihan implementasi langkah tersebut, penelitian itu menyebutkan bahwa masa awal perkuliahan siswa baru merupakan tahap penting untuk memulai langkah pencegahan perundungan, dimana siswa baru akan mengenal peraturan dan ketentuan di kampus sejak orientasi awal.

Banyak hal terkait program maupun proyek pembelajaran dan kampanye dilakukan untuk menghentikan perilaku tersebut, integrasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran intra ataupun kokurikuler pada peserta didik adalah salah satu cara yang dapat membantu menghentikan perilaku perundungan. Pendidikan karakter religius diharapkan membantu remaja untuk belajar dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai agama serta karakter yang kuat, juga merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan mengimplementasikan nilai-nilai ini ke dalam diri mereka sendiri. Karena agama mengajarkan moral dan etika yang

baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, agama dapat berperan penting dalam mencegah kasus bullying (Yuniawati, 2024). Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat bila telah menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki lingkungannya serta tercermin dan perilaku akhlak mulia dalam kehidupannya.

Dari paparan latar belakang di atas, terdapat benang merah yang cukup relevan antar variabel yang dibahas sehingga dapat di ramu menjadi Kurikulum Pendidikan Karakter yang terintegrasi. Variabel penting tersebut adalah nilai-nilai Intisab sebagai salah satu warisan literasi budaya dan kewargaan bagi bangsa Indonesia, pendidikan karakter religius dalam Intisab selaras dengan dimensi karakter profil pelajar Pancasila sebagai solusi tantangan kompetisi abad 21, serta P5 yang saat ini harus segera di implementasikan untuk penguatan karakter dan mengajak siswa memecahkan permasalahan disekitarnya termasuk perundungan yang saat ini masih menjadi ancaman serius bagi kemajuan pendidikan Indonesia.

Dalam konteks integrasi kurikulum, terdapat berbagai pemahaman mengenai penggabungan suatu konten yaitu penanaman (*infusing*) sebagaimana yang akan dilakukan di dalam penelitian ini. Infusing dalam kurikulum merupakan keterampilan persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran (Molosiwa, 2010). Infusi merupakan proses perancangan rencana pelajaran dengan menentukan permasalahan secara nyata sebagai konteks untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan akademik (Molosiwa, 2010). Manfaat pendekatan infusi adalah memungkinkan pengajar untuk mengatasi banyak masalah melalui pengajaran pada satu bidang studi (Hassan et al., 2015). Beberapa institusi sudah menerapkan infusi dalam pengembangan kurikulum.

Infusi Intisab dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter berarti memasukan nilai-nilai Intisab ke dalam kurikulum pembelajaran termasuk Infusi nilai Intisab dalam kurikulum P5, pengembang silabusnya, perancangan skenario serta materi pembelajaran dan menentukan tujuan serta capaian pembelajarannya. Pemberlakuan beban kurikulum nasional atau kurikulum merdeka yang serentak harus dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025, menjadikan dasar pokok yang tidak bisa

tidak harus dilaksanakan di sekolah-sekolah sesuai Permendikbud No. 12 tahun 2024 (Kemendikbudristek, 2024).

Permasalahannya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fahrianur (2023), masih banyak ditemukan guru yang belum memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran P5. Ketidapahaman terhadap pelaksanaan P5 disebabkan guru belum memiliki buku pegangan atau panduan pelaksanaan P5, sehingga guru masih meraba-raba terkait pelaksanaannya. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa program P5 masih dianggap baru, sehingga belum menemukan model yang baik untuk merencanakan, melaksanakan, atau mengevaluasi P5 yang harus dilakukan baik oleh sekolah maupun oleh pembimbing. Akibatnya implementasi P5 di sekolah masih menjadi sebuah persoalan. Karena, adanya kesulitan dalam membedakan antara model pembelajaran berbasis proyek di kegiatan intrakurikuler dengan proyek profil pelajar Pancasila.

Sejalan dengan penelitian (Cahyaningrum & Diana, 2023) bahwa penerapan proyek yang masih dalam proses berkembang menjadikan beberapa panduan mengalami pergantian termasuk dalam hal penerapan dimensi profil Pancasila menjadikan pendidik khawatir dan bingung dalam pelaksanaannya serta penilaian. Selain itu, pendidik harus mengarahkan agar murid berfokus pada proses bukan perolehan hasil. Permasalahan lainnya ditemukan pada penelitian (Khoirillah et al, 2022) setelah pembelajaran kembali ke system tatap muka, peserta didik menunjukkan sikap-sikap kurang positif, seperti kurang berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran, bertemu guru harus diingatkan menyaoa terlebih dahulu, anak sering merasa cepat bosan dan mudah mengeluh ketika menghadapi suatu tantangan yang sulit dipecahkan.

Hal relevan lainnya ditemukan oleh (Sulastri et al, 2022) bahwa guru menunjukkan sikap kewalahan dalam mengatur peserta didik untuk mengimplementasikan rasa iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan luar. Seharusnya penanaman sifat tersebut dapat ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan keimanan, seperti kegiatan literasi pemahaman agama, literasi Al-Qur'an, praktik halaqah, perlombaan ibadah, dan lain sebagainya. Namun sekolah belum menyelenggarakan banyak kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan keterbatasan biaya dan tenaga tambahan yang berkompeten dalam bidang

tersebut. Faktor kebiasaan guru yang cenderung *transfer of knowledge* dari pada *transfer of value* menjadi salah satu penyebab penurunan nilai-nilai karakter peserta didik. Peserta didik lebih mementingkan kognitif sehingga terkesampingkan *value* berupa penanaman karakter melalui budaya pembiasaan yang sekolah terapkan. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik yang pendidikan agamanya kurang dan menjadi perhatian serius yang harus diberikan guru untuk memberikan bimbingan terkait akhlak dengan menginfuskan nilai-nilai Intisab. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang bagaimana implementasi P5 di satuan pendidikan sehingga, diharapkan dari penelitian ini dapat menampilkan sebuah model dari pelaksanaan P5 secara lengkap di satuan pendidikan yang berkeinginan melaksanakan P5. Kurikulum P5 tersebut dirancang dengan menginfuskan nilai-nilai Intisab yang diharapkan dapat memperbaiki ketuntasan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian mengenai pengembangan "Desain Kurikulum P5 yang Menginfuskan Nilai-nilai Intisab di Sekolah / Madrasah tingkat Menengah Atas PUI di Jawa Barat", diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran perancangan kurikulum yang mendalam mengenai pentingnya menginfuskan nilai pendidikan karakter religius dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila secara fundamental, termasuk sadar dan peduli dalam menghadapi serta menjawab permasalahan-permasalahan kontekstual dilingkungan sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana kondisi nyata pemahaman Nilai Intisab pada siswa SMA/SMK/MA PUI di Jawa Barat?
- 1.2.2 Kompetensi dari nilai Intisab apa saja yang perlu dikembangkan dan dikuatkan pada siswa SMA/SMK/MA PUI di Jawa Barat?
- 1.2.3 Bagaimana desain kurikulum P5 yang menginfuskan Nilai Intisab?
- 1.2.4 Bagaimana penilaian kelayakan dari pemangku kepentingan terhadap desain kurikulum P5 yang menginfuskan Nilai Intisab?
- 1.2.5 Bagaimana keefektifan desain kurikulum P5 yang menginfuskan Nilai Intisab?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis kondisi nyata pemahaman Nilai Intisab pada siswa SMA/SMK/MA PUI di Jawa Barat.
- 1.3.2 Menganalisis kompetensi dari Nilai Intisab yang perlu dikembangkan pada siswa SMA/SMK/MA PUI di Jawa Barat.
- 1.3.3 Menyusun desain kurikulum P5 yang menginfusikan Nilai Intisab.
- 1.3.4 Mengevaluasi tingkat kelayakan dari pemangku kepentingan terhadap desain kurikulum P5 yang menginfusikan Nilai Intisab.
- 1.3.5 Mengevaluasi keefektifan desain kurikulum P5 yang menginfusikan Nilai Intisab dalam kelas uji coba terbatas.

1.4 Manfaat / Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan membuahkan desain kurikulum P5 yang menginfusikan Nilai Intisab khususnya untuk di implementasikan di Sekolah-sekolah PUI jenjang SMA/MA/SMK. Selain itu, signifikansi penelitian ini berhubungan dengan beberapa hal antara lain: menghubungkan informasi mengenai kondisi faktual kondisi pemahaman Nilai Intisab pada siswa SMA/MA/SMK PUI dan kompetensi dari Nilai Intisab yang perlu dikembangkan untuk penguatan dan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada penelitian pengembangan dengan fokus kurikulum jenjang pendidikan menengah atas dan kejuruan, terutama pada prosedur penyusunan desain kurikulum P5 yang menginfusikan Nilai Intisab. Penelitian ini menganalisis dan mengevaluasi hasil penilaian para ahli terkait kelayakan kurikulum P5 yang menginfusikan Nilai Intisab.

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi sekolah-sekolah PUI baik MA, SMK maupun SMA PUI dalam rangka pendidikan karakter berbasis Nilai Intisab bagi para siswa. Disamping itu, dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan kebijakan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupaun Dewan Pimpinan Pusat PUI dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis Literasi Budaya dan Kewargaan untuk penguatan karakter sehingga lulusannya lebih siap, tangguh dan kompetitif dalam menghadapi tantangan kompetisi di abad 21.

Kontribusi lain yang diharapkan dalam penelitian ini khususnya pada bidang pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan untuk membangun SDM muda Indonesia dalam menyongsong persaingan dan menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21. Juga, menjadi stimulus bagi peneliti-peneliti lain di bidang pengembangan kurikulum pendidikan karakter agar selaras dengan agenda dan tantangan global. Penelitian ini diharapkan dapat terus dilanjutkan dalam penelitian yang lebih lebih luas dan dalam dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan pada subjek penelitian yang terbatas.